



SISTEM GOTONG ROYONG BERGILIR DALAM PENGELOLAAN PESANGGRAHAN MBAH MBUTOH RADEN DANANG PATI

Handayani, Fitri[✉], Suyahmo

Jurusan PKN, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2022
Disetujui Maret 2022
Dipublikasikan April
2022

Keywords:

*love historical heritage,
mutual cooperation,
moral values of
Pancasila*

Abstrak

Kearifan kebudayaan lokal aset berharga yang harus kita lestarikan. Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang contohnya terletak di Dusun Gendol, Desa Mojomulyo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, penyampaian kebudayaan yang kurang tepat menjadikan pesanggrahan belum terkelola. Banyak konflik yang melatarbelakangi, inilah sebabnya sistem gotong royong bergilir yang dilaksanakan sebagai upaya mengatasi permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui penyebab terbengkalainya pesanggrahan. (2) Mengetahui solusi yang tepat. (3) Memberikan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya cinta peninggalan sejarah. (4) Mengetahui nilai dalam proses pengelolaan pesanggrahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder melalui informan, foto, dan kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder melalui informan, foto, dan kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesadaran masih rendah terkait dengan kecintaan peninggalan sejarah; 2) Tidak ada wadah untuk mengembangkan pengetahuan sejarah; 3) Pro dan kontra terkait pengelolaan pesanggrahan; 5) Keterbatasan pendanaan dan infrastruktur.

Kata Kunci : Cinta Peninggalan Sejarah, Gotong Royong, Nilai Moral Pancasila

Abstract

A local cultural wisdom is a precious asset which have to preserve by us. For the example is Pesanggrahan (guesthouse) Mbah Mbuton Raden Danang which is located in Gendol sub-village, Mojomulyo village, Tambakromo district, Pati regency. Conveying an incorrect culture makes the guesthouse unmanaged. Many conflicts behind, this is why a mutual cooperation in rotating is implemented to solve the problems. The purpose of this research are (1) to find out the factors behind the abandonment of the guesthouse. (2) to look for the exact solutions. (3) to give a knowledge and understanding about the importance of loving historical heritage. (4) to know the values behind in managing the guesthouse process. This research used qualitative approach. Data sources obtained by primarily data and secondary data through informant, photo, and literature. The technique used in collecting data were observation, interview, and documentation. The data was analyzed through collecting data, data reduction, serving data, and conclusion. The result of the reserch showed that it used qualitative approach. The data sources took from primarily data and secondary data through informant, photo, and literature. The technique used in collecting data were observation, interview, and documentation. The data was analyzed by collecting data, data reduction, serving data, and conclusion. The result of study showed 1) the awarness is low related to the love of historical heritage; (2) that is not place to develop knowledge about history; (3) there are pros and cons related to the management of the guesthouse; (5) the limitations in managing funds and infrastructure.

Keywords: *love historical heritage, mutual cooperation, moral values of Pancasila*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ppknunnes@gmail.com

ISSN 2252-6293

PENDAHULUAN

Gotong royong di Indonesia seakan-akan sudah menjadi sebuah budaya kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia serta warisan budaya bangsa, bisa dilakukan bergilir atau bergantian dengan meminta bantuan masyarakat ini tujuannya adalah untuk mempercepat proses pembangunan atau sebuah pekerjaan. Gotong royong bergilir akan dilaksanakan di Desa Mojomulyo Pati sebagai upaya guna mengatasi permasalahan yang ada, cara ini dianggap paling tepat karena melibatkan masyarakat untuk diberdayakan dan merangkul bersama-sama mengelola potensi desa yang ada yaitu sebagai desa wisata religi. Potensi kearifan lokal yang ada di Desa Mojomulyo Pati, merupakan wujud nyata adanya sebuah peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dikelola dengan tepat, Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang adalah contoh peninggalan sejarah yang butuh penanganan khusus dalam pengembangan dan pengelolaannya.

Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang yang terletak di Desa Mojomulyo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Raden Danang merupakan salah satu tokoh yang babat Desa Mojomulyo, kemudian beliau mengabdikan seluruh hidupnya untuk membersihkan desa dari binatang buas, setan, jin bahkan iblis semua hal negatif dibersihkan sampai akhir hayatnya. Makam yang ditemukan 10 tahun yang lalu oleh salah seorang warga asli Desa Mojomulyo yang sekarang beliau juga menjadi juru kunci pesanggrahan bernama Mbah Ngatman. Beliau dituntun dan dibimbing melalui mimpi untuk menjadi juru kunci yang baik bahkan beliau dan istrinya akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengelola pesanggrahan yang merupakan potensi asli dari Desa Mojomulyo.

Dengan melakukan penelitian secara langsung peneliti menemukan sebuah permasalahan dimana masyarakat Desa Mojomulyo sangat pasif, mereka tidak mendukung penuh adanya penemuan pesanggrahan dan belum adanya kecintaan terhadap

peninggalan sejarah yang kuat di dalam lingkup masyarakat desa. Dari fenomena lahiriah masyarakat disini juga menentang jika jabatan juru kunci di berikan kepada Mbah Ngatman, alasannya karena Mbah Ngatman bukan seorang yang ahli agama dan tekun beribadah. Masyarakat juga memiliki anggapan bahwa pesanggrahan merupakan sebuah tempat yang penuh dengan keangkeran, seram, dan kental dengan unsur mistis. Pemahaman masyarakat yang kurang terhadap kesadaran sejarah membuat pemikiran mereka belum bisa terbuka melihat potensi desa. Sejarah penemuan pesanggrahan juga tidak banyak yang tahu padahal jika diulas akan sangat menarik sekali, semua berawal dari bimbingan mimpi selama 25 tahun yang berakhir pada 11 Agustus 2011 bersamaan dengan penemuan pesanggrahan yang ditemukan oleh Mbah Ngatman. Kesadaran di dalam mencintai sebuah peninggalan sejarah ini sangatlah berguna guna untuk pembinaan kebudayaan bangsa hal ini diperlukan banyak dukungan dan peran yang aktif dari segenap masyarakat yang ada.

Menggerakkan peran serta masyarakat sekitar di dalam pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional perlu dilakukan dan dibangkitkan kesadaran penuh oleh masyarakat mereka itu merupakan suatu kesatuan sosial yang nantinya terwujud karena melalui proses sejarah yang akhirnya akan menyatukan sejumlah nasional kecil di dalam sebuah nasional Indonesia. Budhisantoso (dalam Depdi 666 kbud, 1986:21-22). Semakin tinggi sebuah kesadaran dalam suatu masyarakat nantinya akan semakin tinggi dalam hal partisipasinya di dalam sebuah pembangunan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Peningkatan kesadaran masyarakat bukan bukan sekedar menanamkan tentang apa itu pengertian masyarakat yang berkaitan dengan sebuah permasalahan saja, namun juga guna membangkitkan keikutsertaan agar masyarakat terlibat secara langsung di dalam memelihara dan kelestariannya, dari sini maka diperlukannya sebuah masyarakat yang harus aktif untuk mengawasi serta menjaga secara langsung (Moh. Soerjani dkk, 1987:270).

Kurangnya tingkat kecintaan terhadap peninggalan **Raden Danang Pati**

sejarah masyarakat yang masih rendah, ada banyak faktor yang menyebabkan terhambatnya pengembangan pengelolaan wisata religi Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang Pati, antara lain: (1) Rendahnya SDM masyarakat dalam pengelolaan wisata religi; (2) Promosi dan pemasaran yang kurang optimal; (3) Tata kelola kelembagaan pesanggrahan yang belum ada; (4) Rendahnya optimalisasi potensi kearifan lokal; (5) Tidak adanya perencanaan partisipatif dalam pengelolaan wisata religi ini serta; 6) Masyarakat dan tokoh agama yang menentang di dalam proses pengelolaan pesanggrahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskripsi dan analisis lapangan. Latar penelitian adalah Lokasi penelitian ini berada di Dusun Gendol Desa Mojomulyo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Fokus penelitian adalah bagaimana pelaksanaan sistem gotong royong bergilir yang nantinya akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan model interaktif menurut teori Miles dan Huberman dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai sistem gotong royong bergilir dalam pengelolaan Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang Pati menunjukkan:

Sejarah penemuan Pesanggrahan Mbah Mbutoh

Berdasarkan wawancara dengan juru kunci pesanggrahan yaitu Mbah Ngatman, didapatkan informasi bahwa Mbah Mbutoh Raden Danang atau Raden Danang sendiri adalah seorang tokoh babat desa. Beliau telah membersihkan Desa Mojomulyo yang awalnya hutan belantara hamparan tanah luas ditumbuhi pepohonan lebat, rindang serta banyak sekali binatang buas yang hidup dan tinggal di tempat tersebut, tidak hanya itu konon katanya banyak gangguan dari makhluk yang tidak kasat mata jin serta iblis yang ikut serta mendiami tempat tersebut. Sampai pada akhirnya Raden Danang tertarik untuk bersanggrah dan mendiami tempat tersebut, dengan memakan waktu yang sangat lama Raden Danang berhasil membersihkan hutan belantara baik dari gangguan kasat mata maupun non kasat mata. Sepanjang hidupnya tidak banyak aktifitas yang Raden Danang lakukan selain bertapa meminta kemurahan hati Sang Pencipta agar ia diberikan kekuatan untuk membersihkan tempat ini, setelah beliau mendapatkan petunjuk beliau melakukan apa yang sudah diarahkan dan diperintahkan.

Raden Danang membersihkan tempat tersebut tidak seorang diri melainkan beliau dibantu teman-temannya yang tidak kasat mata, beliau adalah sosok yang ampuh dalam semua hal baik ucapan, prediksi serta firasat yang luar biasa beliau mampu mengalahkan makhluk tidak kasat mata yang mendiami tempat tersebut. Beliau kemudian bersemedi dan mengabdikan seluruh hidupnya di suatu tempat yang menjadi favorit beliau letaknya ada di Dusun Gendol Desa Mojomulyo, tempat tersebut dikelilingi oleh sungai beliau meninggal dan tetap melanjutkan kehidupan di alam yang berbeda. Raden Danang merasa bahwa ia berjasa pada tempat tersebut maka beliau akan muncul kembali suatu saat jika ia sudah menemukan orang yang tepat dengannya. Raden Danang membutuhkan sosok yang sederhana, apa adanya, jujur dan tekun, beliau menemukan semua sifat tersebut di dalam diri Mbah Ngatman.

Raden Danang melewati proses yang panjang dan lama untuk mencari sosok seperti Mbah Ngatman,

sulitnya mencari sosok dan karakter seperti Mbah bukan hanya di mimpi Mbah Ngatman dengan istri yang Ngatman ini mengharuskan Raden Danang harus berprofesi sebagai pengumpul pasir di kali kerap kali menunggu beratus-ratus tahun sampai akhirnya bertemu didatangi sosok bayangan besar akan tetapi mereka dengan sosok yang menurutnya cocok dan dipilih mengabaikan hal tersebut. Mimpi dan gangguan langsung menjadi juru kunci pesanggrahan. Sebelum tersebut semakin jelas sampai akhirnya di tahun 1998 Raden Danang muncul beliau sudah memberikan tanda- Mbah Ngatman dengan istri lebih dibimbing lagi tanda kepada masyarakat sekitar, masyarakat yang mereka diperlihatkan sejarah-sejarah pada zaman dianggap tahu dan sensitif terhadap hal-hal mistis. dahulu, disini Raden Danang menceritakan semuanya Beliau silaturahmi dengan cara datang ke mimpi jadi melalui mimpi dengan gambaran-gambaran yang jelas. ada beberapa masyarakat Desa Mojomulyo dari turun Raden Danang juga menyampaikan maksud dan temurun yang sudah mengetahui keberadaan Raden tujuannya selama ini memberi petunjuk lewat mimpi, Danang ini akan tetapi semua hanya menunggu waktu Mbah Ngatman semakin terarah dan semakin percaya sampai masanya datang dan Raden Danang muncul bahwa akan ada sesuatu yang akan terjadi tidak lama meminta untuk dirawat. Masyarakat zaman dahulu lagi. Mbah Ngatman dengan istri setiap hari banyak yang mengatakan bahwa suatu saat pasti ada memberikan energi positif kepada Raden Danang sesuatu yang akan muncul di dalam tanah kemudian dengan cara mendoakan setulus hati, di dalam mimpi meminta untuk dirawat dan dilestarikan, jika sesuatu juga Raden Danang memberitahukan siapa dia asal usul yang muncul tersebut dirawat dengan tepat maka serta nama. masyarakat Desa Mojomulyo akan hidup dalam Sampai akhirnya waktu yang ditunggu selama kemuliaan. berpuluh tahun tiba pada tanggal 11 Agustus 2011,

Penantian Raden Danang sudah mencapai Raden Danang muncul setelah melalui proses yang puncak, beliau menemukan Mbah Ngatman sosok yang sangat panjang. Sebelum kemunculannya Mbah dicari selama ini. Beliau silaturahmi dengan cara Ngatman diarahkan lewat mimpi untuk membersihkan mendatangi Mbah Ngatman melalui mimpi, tidak hanya sepertak, isi dari mimpi tersebut adalah tanah yang Mbah Ngatman sang istri juga kerap kali merasa aneh letaknya dikelilingi oleh sungai, banyak orang yang setiap mimpi yang ia sering alami, kejadian tersebut kaget kenapa Mbah Ngatman berani membersihkan terjadi berulang-ulang sampai bertahun-tahun akan tempat yang dari zaman dahulu dianggap sebagai tanah tetapi Mbah Ngatman dengan istri tidak terlalu yang sudah memakan banyak korban. Alasan tanah memperdulikan bunga tidur tersebut. Raden Danang tersebut dikatakan angker karena banyak sekali orang lebih sering datang dan memberikan gambaran- yang meninggal, binatang yang hilang dan ditemukan di gambaran hal yang terjadi pada zaman dahulu, kondisi tempat tersebut, bahkan ada orang yang diduga depresi desa sebelum Raden Danang bersihkan sampai karena mengambil sesuatu dari tempat tersebut depresi memberikan gambaran terkait dengan proses Raden dipicu karena setiap malam ia didatangi lewat mimpi Danang babat desa. Mbah Ngatman dengan istri sosok besar dan di dunia nyata juga sosok ini sering dibimbing lewat mimpi selama berpuluh-puluh tahun menampakan diri oleh karena itulah tanah ini disebut sampai akhirnya keduanya percaya bahwa itu bukan sebagai tanah angker. Pada saat membersihkan tempat hanya sekedar mimpi biasa akan tetapi sebuah pesan tersebut Mbah Ngatman tidak ada rasa takut sama sekali yang mempunyai makna tersendiri. karena semua sudah diarahkan apapun yang terjadi ia

Mbah Ngatman menikah dengan istri pada percaya itu yang terbaik, selama hampir satu bulan tahun 1982 mulai dari sinilah Mbah Ngatman dengan membersihkan tempat yang tidak terawat tersebut istri sering mendapatkan pertanda lewat mimpi, bahkan akhirnya Mbah Ngatman dianjurkan untuk puasa

dengan tujuan membersihkan diri. Belum ada satu minggu berpuasa Mbah Ngatman sudah mendapatkan arahan kembali ia diperintahkan untuk mengambil sesuatu yang akan muncul dari dalam tanah yaitu berupa kendi dengan tongkat.

Setelah terbangun dari tidurnya beliau bergegas menuju tempat yang selama ini dibersihkan, ia langsung menuju titik yang sudah diarahkan dimimpi dan syarat pengambilan kendi dengan tongkat dari dalam tanah tidak boleh menggunakan benda tajam seperti cangkul dan linggis jadi, beliau memutuskan untuk mengambil alat bantu bambu untuk mengambil kendi dengan tongkat tersebut. Tidak membutuhkan waktu lama beliau melihat kendi yang dimaksud beliau mengambil kedua benda tersebut dengan keadaan badan gemetar dan keringat dingin, beliau membawanya pulang dan mengatakan kepada sang istri bahwa beliau diarahkan untuk mengambil barang ini. Sore harinya Mbah Ngatman membawa kendi dengan tongkat itu ke salah satu tokoh agama yang ada di Desa Mojomulyo Mulyadi, Mbah Ngatman menceritakan panjang lebar tentang sejarah penemuan kendi dengan tongkat ini sampai pada akhirnya Mulyadi menyarankan agar kedua barang ini dibawa pulang kembali. Malamnya Mulyadi mengajak Mbah Ngatman untuk mendatangi rumah Kepala Desa setelah sampai kerumah Kepala Desa dan Mbah Ngatman menceritakan semuanya kepada Mat Kosim selaku Kepala Desa, dan ia menangis selalu di sejarah almarhum bapaknya jika suatu saat ada barang yang akan keluar dari dalam tanah dan meminta untuk dirawat.

Konflik dalam pengelolaan Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang Pati

Disini terdapat berbagai konflik terkait dengan pengelolaan pesanggrahan itu sendiri, yang pertama penolakan dari masyarakat sendiri hal ini dilatarbelakangi oleh :

1. Masyarakat belum siap terhadap penemuan kearifan lokal;
2. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah terhadap kearifan lokal;

3. Sengketa antara lahan yang digunakan dalam membangun pesanggrahan;
4. Konflik terkait dengan jalan akses masuk pesanggrahan;
5. Konflik terkait dengan pendanaan yang pada awalnya pemerintah desa memiliki program untuk meminta keikhlasan hati masyarakat untuk iuran guna kepentingan pesanggrahan.

Selain adanya konflik yang disebabkan oleh masyarakat desa, disini juga terdapat konflik yang timbul dari tokoh alim ulama Desa Mojmulyo.

1. Tokoh agama Desa Mojomulyo berebut untuk mendapatkan kedudukan juru kunci;
2. Tokoh agama berpendapat bahwa Mbah Ngatman yang sekarang menjadi juru kunci tidak pantas untuk menduduki posisi juru kunci, hal ini dilatarbelakangi oleh latar pendidikan yang tidak, bukan ahli agama dan tidak termasuk tokoh yang berperan penting dalam desa;
3. Latar belakang Mbah Ngatman yang menjadikan tokoh agama ini merasa sangat pantas untuk menggantikan posisi Mbah Ngatman;
4. Tokoh agama ini sangat keberatan karena Mbah Ngatman membuka pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit, mengatasi berbagai aspek permasalahan mereka menganggap ini suatu hal yang sudah menyimpang.

Pemahaman masyarakat Desa Mojomulyo terkait dengan kecintaan dalam peninggalan sejarah

Adanya sebuah kearifan lokal serta nilai yang ada di dalamnya sangat tergantung pada keberadaan generasi pendukung dimanapun mereka berada, generas lawas adalah sebuah penyalur informasi yang nantinya akan terus disampaikan kepada generasi penerus. Sumber informasi dan kebijaksanaan merupakan hal terpenting agar apa yang disampaikan untuk generasi selanjutnya tidak ada kekeliruan atau kesalahpahaman. Ditangan generasi pendahuluan sebenarnya pendidikan

budaya murni, berbekal kebijaksanaan diharapkan melakukan segala sesuatu. Disini masyarakat yang mampu menyampaikan informasi secara akurat. sangat rendah dalam memahami apa itu sadar dan cinta

Generasi pendahulu Desa Mojomulyo peninggalan sejarah jika tidak ditangani dengan tepat kebanyakan dari mereka hanya menyampaikan dan dibiarkan begitu saja akan menjadikan masyarakat informasi negatif tentang Raden Danang, akan tetapi tidak tau apa itu nilai yang ada di dalam peninggalan ada sebagian orang-orang pilihan yang beliau sangat kearifan lokal yang jelas sangat berkaitan dengan mengerti bagaimana raden danang sesungguhnya baik pengimplementasian nilai moral dalam Pancasila. dari sisi negatif maupun positif. Masyarakat Desa

Mojomulyo hanya mendengarkan cerita dari satu sisi saja tanpa mengetahui sisi yang lainnya, padahal jika diulas kembali banyak sekali jasa raden danang selama proses babat Desa Mojomulyo. masyarakat yang tidak sadar sejarah cenderung malas mencari tahu dan mereka mendengar apa yang mereka dengar saja tanpa mencari tahu darimana sumber informasi tersebut.

Nilai pengetahuan yang masih rendah di lingkup Desa Mojomulyo menjadi salah satu pemicu mengapa mereka sampai sekarang belum sadar tentang pentingnya melestarikan peninggalan sejarah, perkembangan zaman juga perlahan-lahan menjadikan mereka acuh terhadap pentingnya nilai budaya. Masyarakat hanya memikirkan bagaimana proses saya di masa sekarang dan masa yang akan datang, padahal disini masa lalu atau sejarah adalah sebuah pembelajaran kehidupan yang luar biasa. Pelajaran ini bisa dijadikan modal untuk menyikapi kehidupan di masa sekarang bahkan di masa yang akan datang, dengan belajar sejarah masyarakat akan tau pembaharuan apa saja yang harus dilaksanakan, selain itu bisa belajar dari kesalahan dimasa lalu untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Masyarakat Desa Mojomulyo yang masih belum sadar terkait dengan kesadaran dalam mencintai, menghormati dan melestarikan peninggalan sejarah adalah sebuah wujud nyata yang mana penyampaian kebudayaan kearifan lokal yang belum bisa tersampaikan dengan baik. Harusnya disampaikan dengan cara yang bijaksana dengan tujuan agar bisa lestari dan tidak hanya mejadi cerita sejarah saja, akan tetapi tetap membawa makna-makna didalamnya dan bisa digunakan untuk menjadi patokan dalam

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sistem Gotong Royong Bergilir

1. Membangun kesepahaman

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kesepahaman kegiatan yang akan dilaksanakan, didalamnya akan melibatkan pemerintah daerah, tokoh agama, juru kunci dan masyarakat pilihan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di lingkup pesanggrahan mengingat lahan pesanggrahan yang luas dan bisa memuat banyak orang. Kegiatan ini akan dibimbing langsung oleh mat kosim selaku kepala desa dan penanggung jawab kegiatan tersebut.

2. Persamaan persepsi

Persamaan persepsi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi, tujuan dan komitmen yang merupakan kunci keberhasilan sebuah pengelolaan kearifan lokal melalui pemberdayaan masyarakat Desa Mojomulyo.

3. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan ini masyarakat yang sudah terbentuk menjadi beberapa kelompok yang mana kelompok mereka dibentuk berdasarkan dusun, dan dalam setiap dusun ada yang mengarahkan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

4. Tahap musyawarah

Musyawarah Perencanaan Pembangunan merupakan sebuah forum yang mana didalamnya akan melibatkan banyak pihak dengan cara terbuka yang mana didalamnya akan

selalu berusaha secara bersama-sama untuk kemudian akan mengidentifikasi serta menentukan sebuah prioritas kebijakan guna untuk sebuah pembangunan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini didasari oleh nilai serta semangat gotong-royong yang kini sudah mengakar di dalam budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Gotong-royong ini berpatokan pada sebuah keyakinan yang mana masyarakat disini memiliki hak yang sama untuk memutuskan serta ikut serta dalam merencanakan apa yang terbaik untuk lingkungan dan diri sendiri dan bagaimana cara untuk mewujudkannya.

5. Tahap pelatihan

Tahap pelatihan ini dilakukan guna mempersiapkan masyarakat agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik, karena masyarakat disini tidak bisa berjalan tanpa adanya arahan. Dengan adanya tahap pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan alur yang sudah ditentukan, masyarakat lebih siap dan memahami apa peran dan fungsi mereka.

6. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini masyarakat yang sudah terpilih untuk melaksanakan gotong royong bergilir akan menjalankan tugasnya, yang mana di dalamnya akan di arahkan oleh pengurus pesanggrahan dengan dibantu oleh Karang Taruna Desa Mojomulyo.

7. Tahap pendampingan

Tahap pendampingan ini dilaksanakan guna memantau kinerja dari masyarakat yang mendapat jatah di pesanggrahan, pada tiga bulan pertama akan didampingi setelah nya mereka akan bekerja mandiri. Mereka juga diarahkan untuk melakukan pembaharuan, mencetuskan ide-ide baru guna pesanggrahan yang lebih maju,

masyarakat disini juga ditugaskan untuk promosi baik secara langsung maupun lewat sosial media.

Pelaksanaan Sistem Gotong Royong Bergilir Dalam Pengelolaan Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang

Di dalam pelaksanaan gotong royong sendiri didalamnya meliputi :

1. Struktur organisasi yang sudah di buat akan menjalankan tugasnya yaitu dengan mengarahkan masyarakat agar lebih tertata di dalam menjalankan gotong royong bergilir
2. Desa Mojomulo yang terdiri dari 5 dusun akan bergantian menjalankan tugas, diantara lain :
 - Membantu memperbaiki infrastruktur
 - Menjaga kebersihan pesanggrahan
 - Piket untuk mengumandangkan adzan dan imam sholat
 - Menjaga kelestarian nilai-nilai pesanggrahan
 - Membantu memperomosiskan pesanggrahan
 - Melayani dan mengarahkan dengan baik setiap peziarah yang datang
 - Membantu menjaga keamanan dan kenyamanan pesanggrahan
3. Setiap dusun akan menjalankan masa piket selama satu minggu
4. Selama 3 bulan sekali akan diadakan evaluasi secara keseluruhan terkait dengan kinerja gotong royong bergilir
5. Masyarakat akan dituntut untuk selalu mengalami perkembangan dan akan disampaikan setiap evaluasi dan jika ada permasalahan akan diadakan rapat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kearifan Lokal Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang Untuk Membangun Karakter Bangsa Dan Meningkatkan Kecintaan Terhadap Peninggalan Sejarah

Kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman yang panjang dan tidak lepas dari

lingkungan pemiliknya, kearifan lokal akan turun Pancasila. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, temurun dan mengalami transformasi budaya. Kearifan dan bernegara haruslah didasarkan nilai-nilai Pancasila. lokal ini bersifat dinamis dan ia akan menyesuaikan Karakter itu sendiri tidak pernah lepas dari nilai budaya. dengan zaman, selalu berkembang namun tidak Nilai budaya mencerminkan karakter masyarakat melupakan keasliannya. Suardiman (Wagiran, 2012) tersebut. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 perilaku manusia berhubung dengan: 1) Tuhan, yang merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu 2) Tanda-tanda mengembangkan dan membentuk watak serta 3) Lingkungan hidup/pertanian, 4) Membangun r peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka umah, 5) pendidikan, 6) Upacara perkawin-an mencerdaskan kehidupan bangsa. (Harmawati, kelahiran, 7) Makanan, 8) Siklus kehidupan manusia Abdulkarim, & Rahmat, 2016). dan watak, 9) Kesehatan, 10) Bencana alam. (Istiwati, 2016). Kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia semuanya

Masa depan yang akan datang haruslah berproses dan memiliki cerita sejarahnya sendiri. Cerita bertumpu kepada peradaban yang berbudi luhur serta turun temurun dan banyaknya petilasan yang ditemukan berkarakter, agar Indonesia kedepannya mampu merupakan bukti bahwa setiap manusia memiliki cerita bersaing dengan peradaban dunia. Warisan budaya ini dan sejarahnya masing-masing. Nilai-nilai yang ada di tidak bisa di perjual belikan, semua membutuhkan dalam kearifan lokal sendiri mempunyai peranan yang proses yang sangat panjang oleh karena itu kita sebagai sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Manusia pemegang tombak seharusnya sudah sadar akan hal apa mampu berproses dan mengambil banyak nilai positif saja yang bisa dilakukan guna mempertahankan warisan yang ditemukan dalam mempelajari kearifan lokal, nilai budaya ini. Potensi kearifan lokal inilah yang nantinya dalam kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai yang akan membentuk karakter bangsa yang tangguh, dengan terkandung di dalam agama, Pancasila, kebudayaan dan memahami secara mendalam kita semua pasti mampu tujuan pendidikan, inilah yang menjadi pokok utama menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah kearifan lokal sangat berpengaruh dalam membangun kebudayaan. Manusia yang meremehkan kebudayaan karakter bangsa.

dan tidak mau belajar tentang budaya sekan memutus rantai yang seharusnya berkesinambungan dari generasi nenek moyang hingga generasi sekarang. Bijak dalam bertutur kata merupakan media yang paling tepat dalam menurunkan kebudayaan kepada generasi penerus, menjadi saksi dari perjalanan sebuah sejarah kemudian mengkaji dan memperbaiki kesalahan dimasa lalu guna masa depan yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, Pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Ini artinya bahwa alam kehidupan masyarakat selalu didasari ajaran agama yang dianutnya dan selanjutnya adalah berdasarkan nilai-nilai

PENUTUP

Sistem gotong royong bergilir adalah sebuah upaya yang bisa dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada di Desa Mojomulyo, kearifan kebudayaan lokal yang harusnya mendapatkan perhatian khusus seakan menjadi bagian dari cerita masa lalu saja. Masyarakat yang belum memiliki wadah untuk berkembang memiliki pengetahuan yang minim tentang kecintaan terhadap peninggalan sejarah, hal ini kemudian berdampak pada proses pengelolaan pesanggrahan. Di dalam pengelolaan pesanggrahan berbasis sistem gotong royong bergilir ini kemudian mendapatkan respon dari masyarakat, sebagian besar ada yang mendukung, ada yang menolak bahkan ada

beberapa masyarakat dengan latar belakang ulama menolak dan memprofokasi masyarakat lainnya. Dalam prosesnya walaupun mendapati beberapa penolakan salah satu upaya yang nantinya akan dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi agar masyarakat mau terlibat dalam proses gotong royong bergilir, yang mana di dalam pelaksanaannya selaras dengan pendidikan moral Pancasila. Semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan dan pengelolaan pesanggrahan, semua itu sebagai aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Sistem gotong royong bergilir ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, serta memberikan wadah agar masyarakat bisa berkembang dan mampu melakukan kreasi dan inovasi untuk memunculkan ide baru guna menarik masyarakat agar tertarik bergabung dan berpartisipasi dalam pengelolaan Pesanggrahan Mbah Mbutoh Raden Danang.

Prafitri, G. R., & Damayanti, M. 2016. *Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)*. *Jurnal Pengembangan Kota (2016) Volume 4 No. 1 (76–86)*, 78.

Primanata, R. O., Harjianto, & Irwan H, M. I. 2021. Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Khas Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), Februari 2021, 27-33, 28*.

Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22, 12*.

Yunianti, A., & Suyahmo & Juhadi. 2017. *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. *Journal of Educational Social Studies, 2*.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfan, M. 2017. *Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial*. *Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 4 Nomor: 1 Hal: 1 - 140 Issn: 2442-4480, 1*.
- Irwandi, & Chotim, R. E. 2017. *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta*. *JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, 24-25*.
- Istiawati, N. F. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. *Cendekia, Vol. 10, No. 1, April 2016, 6*.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. 2019. *Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila*. *Adil Indonesia Jurnal Volume 1 Nomor 1, Januari 2019, 20*.